

PENGAJARAN MUATAN LOKAL DI SUMATRA BARAT DAN DILEMANYA

Oleh: Dra. Satya Gayatri, M.Hum
Staf Pengajar Jurusan Sastra Daerah Minangkabau
Fak. Sastra Unand Padang.

ABSTRACTS

Teaching local subject (muatan lokal) in some places in Indonesia, particularly, in West Sumatra, faces some constraints which causes dilemma in applying it. The constraints deal with the teachers who are not appropriate with their educational background, the limited teaching materials and curriculum which is not appropriate with students development and in the same time it tends to focus on logical intelligence.

Keywords: Muatan lokal, teachers, teaching materials, curriculum.

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini tidak berbicara tentang pengajaran muatan lokal (mulok) yang dilaksanakan di Riau (budaya Melayu) tetapi adalah mulok yang dilaksanakan di Sumatra Barat yaitu pembelajaran yang dilatarbelakangi oleh budaya Minangkabau. Barangkali tulisan ini dapat dijadikan perbandingan dalam pelaksanaan pengajaran budaya Melayu di Propinsi Riau ini.

Pengajaran mulok telah dilaksanakan sejak tahun 1994 demikian juga di Sumatra Barat. Walaupun telah dilaksanakan lebih

kurang 14 tahun, namun masih jauh dari standar yang diharapkan. Sementara itu, tujuan pendidikan mulok adalah untuk 1) memperkenalkan peserta didik kepada lingkungannya sendiri, ikut melaksanakan budaya daerahnya termasuk kerajinan, keterampilan yang menghasilkan nilai ekonomi di daerahnya, 2) memberikan bekal kemampuan dan keterampilan untuk hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta dapat menolong diri sendiri dan orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya¹

¹ Acuan Pengembangan Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, 1995

Dari beberapa tulisan yang membicarakan mulok di masing-masing wilayah Indonesia menyatakan bahwa banyak kendala yang ditemukan dalam pengajaran ini. Pelaksanaan pengajaran ini sangat jauh dari standar yang diharapkan terutama sekali tenaga pengajar yang tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuh. Guru yang mengajar tidak relavan dalam bidang ini. Tidak jauh berbeda kenyataannya dalam pengajaran mulok di Sumatra Barat.

B. JENIS MATA PELAJARAN PENGAJARAN MUATAN LOKAL DI SUMATRA BARAT

Pengajaran mulok di Sumatra Barat disusun berdasarkan ling-

kungan alam, sosial dan budaya Minangkabau kepada peserta didik di sekolah. Pengajaran mulok terdiri dari beberapa jenis mata pelajaran yaitu budaya alam Minangkabau (BAM), baca tulis Al Qur'an, baca tulis huruf Arab Melayu, keterampilan tradisional Minangkabau (KTM), dan keterampilan pertanian. Pada jenjang pendidikan SMP terdiri dari 3 mata pelajaran yaitu budaya alam Minangkabau, keterampilan tradisional Minangkabau, dan keterampilan pertanian, sedangkan untuk tingkat SD budaya alam Minangkabau, baca tulis Al Qur'an, baca tulis huruf Arab Melayu, keterampilan tradisional Minangkabau, dan keterampilan pertanian. Di bawah ini akan dilengkapi tabel ruang lingkup Mata Pelajaran mulok tersebut.

Tabel. 1
Lingkup Mata Pelajaran Mulok di Sumatra Barat berdasarkan kurikulum tahun 1994

No.	Mata Pelajaran	SD						SMP			Ket.
		I	II	III	IV	V	VI	I	II	III	
1	Budaya Alam Minangkabau			2	3	3	3	2	2	2	
2	Baca tulis Al Quran	2	2								
3	Baca Tulis huruf Arab Melayu			2	2	2	2				
4	Keterampilan tradisional Minangkabau				2	2	2	2	2	2	
5	Keterampilan Pertanian				2	2	2	2	2	2	

Sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, susunan program mata pelajaran kurikulum mulok ditetapkan sebagai berikut:

1. Baca Tulis Al Quran
Mata pelajaran ini diperuntukkan bagi siswa kelas 1 dan 2 SD yang beragama Islam di seluruh Sumatra Barat dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran seminggu. Bagi siswa yang bukan beragama Islam diatur kegiatan pengganti
2. Baca Tulis Arab Melayu, Budaya Alam Minangkabau, Keterampilan Tradisional Minangkabau, dan Keterampilan Pertanian merupakan mata pelajaran pilihan masing-masing sekolah dengan ketentuan bahwa setiap mata pelajarannya harus berkelanjutan.
 - Baca Tulis Arab Melayu merupakan mata pelajaran pilihan untuk kelas 3 – 6 SD dengan alokasi waktu 2 jam setiap minggu
 - Budaya Alam Minangkabau (BAM) merupakan mata pelajaran pilihan untuk SD dan SMP, kelas 4 - 6 SD, 2 jam pelajaran tiap minggu, kelas 1 – 3 SMP 2 jam pelajaran tiap minggu
 - Keterampilan Tradisional Minangkabau merupakan mata pelajaran pilihan untuk

kelas 3 SD sampai 3 SMP masing-masing alokasi waktu 2 jam tiap minggu

- Keterampilan Pertanian mata pelajaran pilihan untuk kelas 3 SD sampai 3 SMP masing-masing 2 jam pelajaran tiap minggu.

Telah dinyatakan di atas bahwa pengajaran mulok untuk tingkat SD dan SMP telah dilaksanakan sejak tahun 1994. Pada tingkat SMA baru dilaksanakan tiga tahun belakangan ini. Perguruan tinggi di Sumatra Barat, khususnya Universitas Andalas juga telah menerapkan mulok yaitu di Fakultas Pertanian dan Fakultas Kedokteran. Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada mahasiswa sehingga ketika mereka terjun ke masyarakat mereka mampu memahami persoalan sosial dalam masyarakat Minangkabau. Pada Fakultas Kedokteran diberikan materi untuk empat kali pertemuan yang berhubungan dengan budaya Minangkabau yaitu Pengambilan Keputusan dalam Masyarakat Minangkabau dan Sistem Sosial Masyarakat Minangkabau. Perkuliahan selanjutnya, mahasiswa mencari sendiri dan mendiskusikan bahan-bahan yang berhubungan dengan persoalan yang diajarkan. Materi ini diberikan dengan tujuan supaya saat mahasiswa telah

berhadapan dengan praktek dan terjun ke masyarakat mereka mampu memahami struktur sosial dalam masyarakat Minangkabau. Terlebih lagi banyak mahasiswa di Fakultas Kedokteran yang tidak berasal dari lingkungan kebudayaan Minangkabau.

C. DILEMA PENGAJARAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU²

Kebudayaan dimanapun tidak akan tertutup oleh arus globalisasi demikian juga dengan kebudayaan Minangkabau, sehingga saat ini sulit untuk melihat keunikan dan kespesifikan yang ada dalam kebudayaan Minangkabau. Nilai-nilai filosofis yang ada dalam kebudayaan Minangkabau telah banyak mengalami pergeseran dan perubahan dalam tatanan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat. Kecemasan yang demikian sangat terlihat saat ini, maka ditempuh tahap pelestarian kebudayaan Minangkabau sedini mungkin dengan berbagai cara.

Pewarisan kebudayaan Minangkabau telah dilakukan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam jalur pendidikan formal. Cara yang dilakukan salah

satunya dengan menerapkan kurikulum pendidikan mulok. Ditambah lagi dengan adanya penerapan otonomi daerah berdasarkan undang-undang nomor 22 tahun 1999 yang bertujuan untuk memberikan kewenangan bagi daerah dalam mengambil keputusan publik yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan berdasarkan keinginan masyarakat tersebut. Masing-masing dinas merancang rencana kerja yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi pembangunan serta meningkatkan penghasilan. Dinas Pendidikan Nasional telah merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan daerah yang disebut kurikulum muatan lokal karena pembangunan dalam hal ini bukan hanya yang berbentuk fisik tetapi juga mental spritual.

Bagian ini tidak membahas semua dilema yang telah diajarkan dalam pengajaran mulok di Sumatra Barat, tetapi hanya pengajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) di tingkat SMP.

Fungsi kurikulum BAM adalah; 1) untuk memberikan pengetahuan dasar terhadap siswa tentang BAM sebagai bagian dari kebudayaan nasional, 2) untuk

² Gayatri, Satya "Dilema Pengajaran Budaya Alam Minangkabau". 2004. Tulisan yang disampaikan dalam Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau dan Potensi Etnik Dalam Paradigma Multikultural di Padang, Sumatra Barat tanggal 23-25 Agustus 2004.

memupuk dan menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap alam Minangkabau dalam rangka memupuk rasa cinta terhadap kebudayaan nasional, 3) untuk mendorong siswa agar menghayati dan menerapkan nilai-nilai BAM yang relevan dalam kehidupannya, 4) memberikan dorongan kepada siswa untuk menggali, melestarikan, dan mengembangkan BAM dalam rangka memupuk dan mengembangkan budaya nasional. Sedangkan tujuannya adalah agar siswa mengenal, memahami, menghayati, mengapresiasi dan menerapkan nilai-nilai budaya alam Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.³

Penerapan pendidikan muatan lokal didasarkan atas keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Barat Nomor: 012. 08. C. 1994. Pelaksanaan yang telah berlangsung selama ini belum dilakukan evaluasi dan perbaikan terhadap pengajaran ini terutama pada materi yang telah diajarkan di sekolah-sekolah. Padahal mata pelajaran ini jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain jauh lebih muda usianya. Pengajaran BAM yang

telah berjalan selama ini tentu mempunyai dilema yang dibiarkan berlangsung begitu saja. Hal ini terlihat karena tidak adanya perhatian ke arah perbaikan pengajaran ini, sehingga pengajaran BAM “dianaktirikan” dan terkesan dipaksakan dari pelajaran lain. Terutama jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang ada pelaksanaan ujian secara nasional. Beberapa dilema yang ditemukan di lapangan dalam menerapkan pengajaran BAM ini adalah:

1. Guru yang mengajarkan materi BAM.

Mewujudkan keberhasilan suatu bidang studi dalam pendidikan, guru mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan guru merupakan ujung tombak dan pelaksana teknis di lapangan. Guru memegang peranan yang sangat penting sekali dalam mempengaruhi kualitas hasil belajar. Guru merupakan orang yang mengadakan kontak dan komunikasi langsung dengan anak didik. Keberhasilan dapat diharapkan jika guru melaksanakan tugasnya sebagai tenaga yang betul-betul profesional, baik dalam pengertian kemampuan,

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatra Barat, 1994

tanggung jawab, sikap, dan pengambilan keputusan.

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan seorang profesional yaitu pekerjaan yang betul-betul dipersiapkan keprofesionalannya dengan menempuh jenjang pendidikan spesifikasi sesuai dengan kemampuan dan minat seorang guru tersebut. Tenaga guru dihasilkan melalui jenjang perguruan tinggi di bidang keguruan. Bidang studi yang diajarkan biasanya didasarkan pada jurusan yang diambil waktu perkuliahan itu. Mengajar matematika misalnya berasal dari jurusan matematika.

Lain halnya dengan bidang studi BAM. Bidang studi ini diajarkan oleh guru-guru yang bukan berasal dari guru yang mempelajari kebudayaan Minangkabau. Kenyataan ini tidak bisa dielakkan mengingat perguruan tinggi yang mencetak tenaga pendidik belum membentuk jurusan yang bisa mengajar BAM. Oleh sebab itu, diambillah dari guru yang kurang jam wajib sebanyak 18 jam dalam satu minggu untuk menambah jam pelajarannya. Bisa juga hal ini terjadi jika guru dalam suatu bidang studi banyak di suatu sekolah maka dipindahkan ke bidang studi BAM. Dengan demikian yang mengajar BAM adalah mereka yang tidak memahami dan tidak didasari dengan pengetahuan tentang kebudayaan Minangkabau. Hal ini

lebih parah lagi kondisinya di sekolah yang terletak di luar ruang lingkup sosial kebudayaan Minangkabau, misalnya sekolah yang terletak di kepulauan Mentawai atau di daerah transmigrasi Sitiung. Masih untung kalau guru yang mengajarkan BAM berlatarbelakang kebudayaan Minangkabau, jika tidak jelas tujuan pengajaran ini sangat jauh dari harapan.

Pengetahuan dan bekal guru yang mengajar BAM sekarang ini diperoleh hanya karena guru berasal dan dibesarkan dari lingkungan kebudayaan Minangkabau. Pihak penyelenggara pendidikan dalam hal ini Dinas Pendidikan Nasional tidak betul-betul maksimal memperhatikan penyelenggaraan pengajaran ini. Hal ini terlihat kurangnya pembekalan yang diberikan kepada guru-guru BAM baik itu penataran, diklat, dan lain-lain yang dapat menambah pengetahuan guru-guru tentang kebudayaan Minangkabau. Pembekalan-pembekalan keilmuan guru lebih dominan diberikan kepada guru-guru yang mengajar pada bidang studi yang ada ujian nasional, misalnya bidang studi matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, atau Bahasa Inggris.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar dalam pengajaran BAM ini akan lebih bervariasi karena

ruang lingkup bahan ajar sangat luas. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/ instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*). Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.⁴

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari bahan ajar yang juga berperan penting dalam pengajaran. Minimnya pengetahuan guru tentang BAM ditambah lagi minimnya sarana dan prasarana pembelajaran, terutama kurangnya buku pengetahuan tentang kebudayaan Minangkabau di sekolah-sekolah. Banyak guru yang mengajar BAM hanya memakai satu sumber untuk bahan yang diberikan di depan

kelas. Bahkan buku yang dipakai guru sama dengan yang dimiliki oleh siswa. Buku yang dominan dipakai di sekolah sekarang ini adalah yang dikarang oleh Zulkarnaini dan Yulfian Azrial.

Sementara itu, tercapainya tujuan suatu pendidikan juga dipengaruhi oleh media yang digunakan dalam mengajar. Media pengajaran akan dapat digunakan untuk hal-hal; 1) mendemonstrasikan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau mendemonstrasikan suatu keterampilan motorik tertentu, 2) menstimulasikan pengalaman yang sebenarnya, 3) memperbaiki persepsi siswa terhadap suatu nilai, 4) memberikan umpan balik, 5) menjelaskan nilai-nilai, ciri-ciri konsep dan menggambarkan hubungan konsep, dan 6) bahan stimulus dan berfikir kreatif⁵

Dengan memperhatikan materi-materi yang ditawarkan dalam kurikulum BAM, guru dan pihak sekolah hendaknya dapat menggunakan media dalam memberikan materi. Dengan bervariasinya cara mengajar dan media yang digunakan akan dapat

⁴Beberapa tempat (lembaga) formal di Sumatera Barat yang memiliki koleksi naskah seperti di Museum Adityawarman Padang, Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau di Padang Panjang, miniatur Rumah Gadang di Kebun Binatang Bukittinggi, Kantor Arsip Kota Padang, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Padang, Badan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dan Perpustakaan Fakultas Sastra, Universitas Andalas Padang.

⁵ Rooijakkers, *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta:1982)

memberikan nilai positif terhadap pengajaran BAM ini. Mengajar yang dominan dengan cara ceramah bisa lebih variatif dengan menggunakan audio visual. VCD yang telah merambah sampai ke daerah-daerah pelosok sekalipun bisa dipergunakan. Guru bisa mamakai media ini untuk menjelaskan materi tentang kesenian *anak nagari* (pencak silat, *gamat*, tari-tarian), pakaian-pakaian daerah atau bentuk-bentuk ukiran. Ditambah lagi dengan kurikulum yang berbasis kompetensi sekarang akan sangat dituntut penggunaan hal ini.

3. Kurikulum

Kurikulum BAM telah dilaksanakan selama 14 tahun. Selama pelaksanaan kurikulum ini, belum ada dilakukan revisi. Hal ini sangat jauh berbeda dengan mata pelajaran lain yang dilakukan perbaikan dan revisi paling tidak 2 tahun sekali. Kurikulum BAM hendaknya sudah ada peninjauan kembali guna memperbaiki pelaksanaan pengajaran BAM yang telah dilaksanakan selama ini. Namun, hal inilah yang belum muncul sampai sekarang. Padahal kurikulum BAM baik untuk tingkat SD maupun SLTP ada materi-materi yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan anak. Di samping itu ada juga materi yang diberikan sama pada suatu tingkat.

Tingkat SD kelas IV sudah diajarkan tentang kelarasan, daerah

luhak, rantau, batas-batas wilayah Minangkabau menurut tambo, randai, dan bentuk-bentuk silat tradisional. Materi ini cukup berat untuk diajarkan pada masa ini. Mengingat pada masa ini (anak-anak) merupakan masa bermain sambil belajar. Oleh sebab itu, hendaknya tidak diberikan materi yang terlalu padat. Lagu tradisional anak-anak atau permainan tradisional Minangkabau barangkali relevan diberikan pada masa ini. Namun, materi ini tidak dijamah dalam kurikulum yang telah ada. Kalaupun akan memperkenalkan materi pencak silat hendaknya diikuti dengan penekanan sikap. Dengan demikian, akan lebih menuntun anak-anak kepada kepribadian dan sikap seorang yang ditumbuhkan dalam permainan *anak nagari* di Minangkabau.

Di SMP kurikulum BAM ini sangat padat materinya serta banyak memberikan informasi yang menekankan kecerdasan logika. Padahal sasaran BAM adalah mental dan spritual, walaupun informasi yang demikian juga diperlukan tetapi hal itu cukup dominan. Contohnya di kelas III hanya satu materi yang betul-betul menekankan aspek moral yaitu nilai-nilai moral dalam karya sastra Minangkabau. Hal ini terjadi mungkin disebabkan fenomena pendidikan umum di Indonesia amat menekankan kecerdasan logika (kekuatan otak kiri, IQ) dan kurang mengeksplotasi bentuk kecerdasan

lain terutama kecerdasan kreatif (kekuatan otak kanan, EQ) sehingga terdapat ketidakseimbangan sosok hasil pendidikan seutuhnya.⁶ Selain itu, sekarang ini masih diterapkan sistem semester, tetapi kurikulum BAM yang diajarkan masih dengan sistem catur wulan. Dengan demikian perbaikan kurikulum secepatnya perlu dilaksanakan.

Dengan dilema yang dihadapi dalam pengajaran BAM seperti guru yang tidak mempunyai spesifikasi jenjang pendidikan atau latar belakang yang tidak mendukung untuk mengajarkan BAM bisa ditanggulangi dengan berbagai cara, antara lain memberikan penataran atau pembekalan materi BAM yang bisa dilakukan dalam waktu dekat. Untuk jangka waktu panjang dapat dilakukan kerja sama antara Dinas Pendidikan Nasional Sumatra Barat dengan UNP untuk merekomendasi pembentukan jurusan yang akhirnya dapat mengajar BAM. Hal ini telah dilakukan dengan adanya jurusan Budaya Alam Minangkabau di UNP sejak dua tahun terakhir ini.

Guru-guru bidang studi ini juga dapat mengikuti seminar-seminar atau kegiatan ilmiah lainnya yang menambah pengetahuannya tentang kebudayaan Minangkabau. Di

samping itu, membentuk dan mengaktifkan kembali diskusi-diskusi kelompok bidang studi BAM untuk dapat memberikan tambahan dalam penguasaan materi ini.

Pengadaan dan melengkapi bahan ajar atau sarana dan prasarana juga ikut mempengaruhi kemampuan guru dan anak didik dalam menguasai materi pelajaran. Dengan dilengkapi buku-buku tentang kebudayaan Minangkabau di sekolah-sekolah akan dapat memberikan bekal informasi dan pengetahuan kepada guru. Dalam memberikan pelajaran supaya lebih variatif dan menarik hendaknya media dalam pengajaran dilengkapi, misalnya VCD, LCD, TV, alat-alat musik tradisional, dan lain-lain. Terutama untuk materi-materi yang sangat mengharapkan visual seperti tari-tarian, bentuk-bentuk pakaian, atau kesenian-kesenian tradisional. Atau mengajarkan materi tentang gamat. Dengan hanya mengandalkan metode ceramah tentu siswa belum mengerti mana bentuk kesenian gamat. Akan lebih kuat pemahaman siswa jika langsung diperdengarkan kaset gamat yang sudah banyak beredar di masyarakat. Jelas materi yang demikian tidak akan memadai kalau hanya dilakukan dengan metode ceramah yang tidak langsung melihat

⁶ Agus Sachari, *Pendidikan Seni Budaya untuk siswa SMA: Sebuah pandangan tentang kurikulum kreatif dan terintegratif bidang seni budaya*, (Padang: 2008)

atau mendengarkan materi yang diajarkan. Oleh sebab itu, media pengajaran sangat dibutuhkan.

Hal yang tidak kalah penting dan menariknya bagi para siswa adalah langsung terjun ke lapangan untuk melihat pusat-pusat informasi dan dokumentasi kebudayaan Minangkabau. Dengan mengajak para siswa ke objek wisata budaya yang terdapat di daerah-daerah, hal ini akan membawa pemahaman yang lebih terhadap para siswa. Ke lapangan juga dapat dilakukan dengan mengamati keadaan yang ada di sekitarnya tentang kegiatan-kegiatan adat misalnya, acara perkawinan, *batagak penghulu*, dan lain-lain.

Barangkali perlu pemikiran kembali apakah pengajaran BAM ini hanya cukup diajarkan pada tingkat SD dan SMP saja. Apakah tidak layak diajarkan di seluruh tingkat pendidikan formal di wilayah administratif Sumatra Barat dari SD sampai perguruan tinggi. Kalau hal demikian dilakukan pewarisan kebudayaan Minangkabau akan lebih intens dan berkesenambungan. Dengan begitu anak didik yang akan terjun ke masyarakat sudah mengerti dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tempat mereka lebur lebih jauh ke kehidupan yang sebenarnya.

Dengan persoalan-persoalan di atas sangat mendesak sekali

penyempurnaan dan perbaikan terhadap materi BAM ini dilakukan, disamping dengan menambah pengetahuan guru-guru yang mengajar BAM.

D. SIMPULAN

Mulok di Sumatra Barat telah dilaksanakan selama lebih kurang 14 tahun yaitu pada tingkat SD dan SMP. Mata pelajaran ini terdiri dari budaya alam Minangkabau, baca tulis Al Qur'an, baca tulis huruf Arab Melayu, keterampilan tradisional Minangkabau, dan keterampilan pertanian. Pada tingkat SMA mata pelajaran mulok baru 3 tahun belakangan dilaksanakan, sedangkan jenjang perguruan tinggi (Unand) juga telah mengajarkan mata pelajaran mulok yaitu di Fakultas Pertanian dan Fakultas Kedokteran.

Mata pelajaran mulok walaupun telah diterapkan cukup lama untuk tingkat SD dan SMP namun masih mengalami dilema seperti, guru yang tidak sesuai dengan jenjang pendidikannya, bahan ajar atau sarana dan prasarana yang sangat terbatas, kurikulum yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta lebih banyak berorientasi terhadap kecerdasan logika (otak kiri).

Dalam mengatasi persoalan ini dapat dilakukan diantaranya memberikan pembekalan, pelatihan, seminar, diskusi-diskusi terhadap

guru-guru (BAM) dan menambah sarana dan prasarana supaya materi yang diajarkan lebih menarik untuk siswa. Di samping itu, yang juga perlu dilakukan adalah revisi atau peninjauan terhadap pelaksanaan kurikulum mulok ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional RI.
2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bahan Sosialisasi. [http://:www.depdiknas.id.org](http://www.depdiknas.id.org)
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin. Rineka Cipta.
- Fadli, Muhammad. "Pembelajaran Berbasis Budaya: Suatu Model Pembelajaran." Fadli <http://genpositif.org/Global/muhammad%20fadli/article/FADLI.pdf>
- Gani, Ruslan. 1982. *Biribingan Karir*. Bandung. Angkasa.
- Gayatri, Satya. 2000. "Pelestarian Kebudayaan Minangkabau dalam Pendidikan Formal". Pusat Penelitian Universitas Andalas.
- _____. 2005, "Dilema Pengajaran Budaya Alam Minangkabau" Tulisan Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau dan Potensi Etnik Dalam Paradigma Multikultural di Padang, Sumatra Barat tanggal 23-25 Agustus 2004
- Hadara, Ali. 2003. "Pelajaran Muatan Lokal". Tulisan pada Kongres Kebudayaan V Tanggal 20- 23 Oktober 2003. Bukittinggi.
- Hassan, Fuad. 1989. *Renungan Budaya*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Kanwil Depdikbud Sumatera Barat. 1994. GBPP Muatan Lokal Provinsi Sumatera Barat.
- Kato, Tsuyosi, 1989. *Nasab Ibu dan Merantau Tradisi Berketerusan di Minangkabau A z z a h* Kasim. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa.
- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta. Garfity.
- Naim, Mochtar. 1982. *Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Rooijackers, 1982. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta. Gramedia.
- Sachari, Agus. 2008. "Pendidikan Seni Budaya Untuk Siswa SMA sebuah Pandangan Tentang Kurikulum Kreatif & Terintegratif Bidang Seni Rupa" Tulisan disampaikan dalam bedah buku *Budaya Visual Indonesia* tanggal 28 Juni 2008. Padang. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatra Barat .
- Soedijarto, 1993. *Memuji Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta. Balai Pustaka.

Wibawa, Sutrisna. 2007. “
Implimentasi Pembelajaran
Bahasa Daerah Sebagai
Muatan Lokal. Tulisan

Seminar Nasional Pem-
belajaran Bahasa dan Sastra
Daerah dalam Kerangka
Budaya. Yogyakarta.